

**FAKTOR-FAKTOR PENENTU PERENCANAAN PEMBANGUNAN DESA
DI DISTRIK AYAMARU UTARA KABUPATEN MAYBRAT
PROVINSI PAPUA BARAT**

Yunita Arne
Masje Pangkey
Florence Daicy Lengkong

ABSTRACT: This study originated from the initial observation in several villages in the area of the District of North Ayamaru Maybrat Regency, West Papua Province showed that the success rate of rural development in this region is still very low terkategori, where most people categorized poor or underprivileged families. This indication shows that the implementation of rural development has not been based on an effective rural development planning. Thus, this study aims to (1) To determine the effectiveness of rural development planning; (2) To analyze whether the factor of leadership and cultural values also determine the effectiveness of rural development planning; and (3) To measure the size of the contribution factor of leadership and cultural value to the effectiveness of rural development planning in the District of North Ayamaru Maybrat Regency, West Papua Province. The design used in this research is the design of diagnostic analytic, by applying descriptive-quantitative method. Samples drawn by purposive sampling of respondents as many as 36 employees / service personnel, then spread Questionnaire (a questionnaire) and the results are analyzed by applying descriptive statistical analysis techniques and partial regression analysis and multiple regression as well as product moment correlation and multiple correlation.

The research results presented as follows: (1) The average achievements of the effectiveness of rural development planning in the District of North Ayamaru Maybrat district is in the category of "low" likely to "moderate". Government leadership and cultural values together (simultaneously) make a positive contribution to the achievement of the effectiveness of rural development planning, particularly in the district of North Ayamaru Maybrat district. (2) Leadership village administration in the category of "low" tend to "moderate". Partially, the leadership of the village administration has positive influence on the achievements of the effectiveness of rural development planning, particularly in the district of North Ayamaru Maybrat district. (3) The value of culture is in the category of "low" likely to "moderate" or sufficient. Partial cultural values or cultural village government organizations positive effect on the achievements of the effectiveness of rural development planning, particularly in the district of North Ayamaru Maybrat district. Thus, it can be concluded that the government leadership and cultural values is a decisive factor attainment of the effectiveness of rural development planning, particularly in the district of North Ayamaru Maybrat district. It is recommended that the orientation of the leadership of the village administration needs to be improved, in the sense that should be oriented towards transformational leadership style that emphasizes aspects of charismatic, creativity and innovation, while value-oriented organizational culture need results, not merely a process-oriented.

Keywords : Effectiveness Village Development Planning, Leadership, Culture Value.

PENDAHULUAN

Pembangunan ialah suatu proses perubahan yang berlangsung secara sadar, terencana dan berkesinambungan (kontinu) serta beranjak dari suatu keadaan atau kondisi kehidupan masyarakat yang kurang baik (keterbelakangan, kemiskinan dan kebodohan) menuju ke suatu kehidupan

masyarakat yang lebih baik (maju, modern, dan mandiri), dalam rangka mencapai tujuan nasional suatu bangsa.

Konsep pembangunan seperti di atas menghendaki pentingnya perencanaan dalam melakukan perubahan kondisi. Perencanaan pembangunan sangat dilandasi pilihan paradigma yang ditentukan oleh

penyelenggara negara berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian pengertian pembangunan menjadi *culture specific, situation specific* dan *time specific*. Budaya, situasi dan waktu yang mewarnai pembangunan tersebut kiranya melandasi arti pentingnya peninjauan kembali kebijakan pembangunan dalam konteks situasi yang berkembang akhir-akhir ini. Sebagaimana diketahui bahwa desa dan masyarakatnya merupakan unit terbawah dari masyarakat dan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), serta sebagai bagian integral yang tidak terpisahkan dari upaya pembangunan nasional. Dengan demikian, pembangunan pedesaan mempunyai arti dan peranan yang sangat strategis dalam rangka pembangunan Daerah dan pembangunan Nasional, karena desa dan masyarakatnya merupakan landasan atau basis dari kekuatan sosial-budaya, ekonomi-politik dan pertahanan keamanan Nasional. Selain itu, pembangunan pedesaan juga merupakan pembangunan yang hasil-hasilnya menyentuh kehidupan dan kepentingan rakyat banyak, karena sebagian terbesar penduduk Indonesia bermukim di kawasan pedesaan (Kamaluddin, 1991 : 59).

Handoko (1998) mengemukakan bahwa : “Perencanaan (*planning*) adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Menurut Koontz dan O’Donnel (1986) bahwa “*Planning is the function of a manager which involves the selection from among alternatives of objective, policies, procedures, and programs*” (perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan pemilihan berbagai alternatif tujuan, kebijakan, prosedur, dan program).

Menurut George R. Terry (1986): *Planning is the selecting and relating of fact and the making and using of assumption*

regarding the future in the visualization and formulation of proposed activities believed necessary to achieve desired results (perencanaan adalah pemilihan fakta-fakta dan usaha menghubungkan-hubungkan antara fakta yang satu dengan yang lain, kemudian membuat perkiraan dan peramalan tentang keadaan dan perumusan tindakan untuk masa yang akan datang yang sekiranya diperlukan untuk mencapai hasil yang dikehendaki).

Perencanaan dalam arti seluas-luasnya ialah proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu (Tjokroamidjojo, 1981). Koontz dan O’Donnel (1986) mendefinisikan perencanaan sebagai perumusan tujuan usaha (prosedur, metoda, dan jadwal pelaksanaannya), didalamnya termasuk ramalan tentang kondisi dimasa mendatang dan perkiraan akibat dari rencana terhadap kondisi tersebut.

Nitisastro (dalam Tjokroamidjojo, 1981) mengemukakan dua hal pengertian perencanaan; pertama, ialah penentuan pilihan secara dasar mengenai tujuan-tujuan konkrit yang hendak dicapai dalam jangka waktu tertentu atas dasar nilai-nilai yang dimiliki masyarakat yang bersangkutan; dan kedua ialah pilihan diantara cara-cara alternatif yang efisien serta rasional guna mencapai tujuan-tujuan tersebut. Perencanaan juga mengandung pengertian sebagai aktivitas-aktivitas (pengumpulan data dan informasi beserta pemikiran) untuk menentukan apa yang hendak dicapai, apa saja yang harus dijalankan, bagaimana urutannya, fasilitas apa yang diperlukan, mengapa harus dicapai dan atau dijalankan, di mana semua itu dijalankan, bilamana waktunya, oleh siapa-siapa harus dijalankan, dan bagaimana cara menjalankannya.

Dalam merencanakan sesuatu perlu dan penting adanya campur tangan dari seorang pemimpin, untuk mengatur dan

mengarahkan. Kepemimpinan mempunyai sifat yang universal dari suatu gejala sosial. Artinya, bahwa kepemimpinan dapat ditemukan dan terjadi di mana saja dalam setiap kegiatan bersama asalkan memenuhi unsur-unsur, seperti adanya orang yang mempengaruhi, dan adanya orang yang di pengaruhi serta mengarahkan pada tercapainya sesuatu tujuan. Pamudji (1995, 1-2) menyebutkan bahwa : “Kepemimpinan mempunyai sifat universal dan dapat merupakan gejala kelompok atau gejala sosial. Dikatakan bersifat universal karena selalu ditemukan dan diperlukan dalam setiap kegiatan atau usaha bersama. Artinya setiap kegiatan atau usaha bersama selalu memerlukan pemimpin dan kepemimpinan, baik kegiatan atau usaha tersebut melibatkan dua, tiga orang maupun melibatkan sepuluh, seratus bahkan seribu orang; baik kegiatan atau usaha tersebut bercorak sederhana maupun bercorak kompleks dan luar biasa besarnya. Dikatakan merupakan gejala kelompok atau gejala sosial oleh karena pemimpin dan kepemimpinan itu hanya dapat dirasakan dan nampak apabila terdapat sekelompok orang-orang yang melakukan usaha bersama atau dengan perkataan lain terdapat suatu kehidupan sosial”.

Senada dengan pendapat Pamudji (1995), Harold Koontz, dkk (1989) mengemukakan bahwa “Kepemimpinan sebagai pengaruh, seni atau proses mempengaruhi orang, sehingga mereka berusaha dengan sukarela dan antusias ke arah tercapainya sasaran-sasaran kelompok”.

Kepemimpinan dalam organisasi/birokrasi pemerintahan memiliki peran penting untuk mencapai tujuan organisasi pemerintahan itu sendiri. Melalui kepemimpinan, organisasi dapat mengerahkan segala sumber daya untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan yang responsif sangat diperlukan untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi

kinerja organisasi dan menggerakkan bawahan. Menurut Bernard (1990) dalam (Gibson, 1995;5) dijelaskan bahwa kepemimpinan merupakan agen perubahan, orang yang perilakunya akan lebih mempengaruhi perilaku dan kinerja bawahan.

Sedangkan, kepemimpinan menurut Terry (1960) dalam (Thoha, 1997) adalah aktivitas untuk mempengaruhi orang-orang agar diarahkan mencapai tujuan organisasi. Di mana pengaruh dan kemampuan pemimpin dalam pendapat tersebut sangat dominan bagi tercapainya tujuan organisasi. Pemimpin dengan otoritas yang dimiliki diharapkan mampu untuk memimpin bawahan serta mengorganisir bawahan dan meminimalisir perbedaan kepentingan (*conflict interest*) antara ambisi individu, maupun kelompok dalam mencapai tujuan organisasi.

Hasil pengamatan awal di beberapa desa dalam wilayah Distrik Ayamaru Utara Kabupaten Maybrat Provinsi Papua Barat sebagai lokasi penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan pembangunan desa di wilayah ini terkategori masih sangat rendah. Artinya bahwa keseluruhan desa (enam) yang ada di wilayah ini masih berada pada kategori desa swadaya dilihat dari tingkat perkembangan desa, di mana sebagian besar masyarakatnya terkategori miskin atau keluarga pra sejahtera. Indikasi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembangunan desa selama ini belum didasarkan pada sebuah perencanaan pembangunan desa yang efektif. Karena apapun alasannya bahwa untuk mencapai tingkat keberhasilan pembangunan desa yang diinginkan, maka diperlukan adanya perencanaan pembangunan desa yang efektif. Artinya, perencanaan pembangunan desa yang dapat mengakomodir seluruh aspirasi kepentingan dan kebutuhan masyarakat pedesaan, dan prosesnya harus demokratis

dengan melibatkan semua unsur yang ada di desa yang bersangkutan.

Efektivitas sebuah perencanaan pembangunan desa tidak terlepas dari beberapa faktor yang turut menentukan, antara lain faktor kepemimpinan pemerintahan desa dan faktor nilai budaya yang hidup dalam keseharian aktivitas masyarakat desa di mana pemerintahan desa menerima input dari lingkungannya. Rendahnya efektivitas perencanaan pembangunan desa di Distrik Ayamaru diduga ada kaitannya dengan faktor kepemimpinan pemerintahahn desa yang kurang demokrasi di satu sisi, dan disisi lain adalah unsur nilai budaya yang kurang mendukung proses perencanaan pembangunan desa itu sendiri.

Untuk menguji kebenaran dugaan tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi sarjana strata satu (S-1) dengan judul : Faktor-Faktor Penentu Perencanaan Pembangunan Desa Di Distrik Ayamaru Utara Kabupaten Maybrat Provinsi Papua Barat

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Disain yang digunakan dalam penelitian ini adalah disain *analitik diagnostik*, dengan menerapkan metode deskriptif-kuantitatif. Pemilihan dan penggunaan disain serta metode ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu (1) untuk mengetahui efektivitas perencanaan pembangunan desa; (2) untuk menganalisis apakah faktor kepemimpinan dan nilai budaya turut menentukan efektivitas perencanaan pembangunan desa; (3) untuk mengukur besarnya kontribusi faktor kepemimpinan dan nilai budaya terhadap efektivitas perencanaan pembangunan desa di Distrik

Ayamaru Utara Kabupaten Maybrat Provinsi Papua Barat.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada satu perangkat variabel bebas, yaitu Faktor-faktor penentu perencanaan pembangunan desa, terdiri dari 2 (dua) sub-variabel yang selanjutnya disebut sebagai variabel-variabel bebas satu, dan dua, yaitu : (1)., Kepemimpinan pemerintahan; dan (2). Nilai Budaya, serta satu variabel terikat, yakni Efektivitas Perencanaan Pembangunan Desa, sedangkan variabel lainnya dianggap dalam kondisi konstan.

C. Definisi Konsep dan Rumusan Operasional

Definisi konsep dan rumusan operasional, berikut indikator pengukuran masing-masing variabel, adalah sebagai berikut :

1. Efektivitas perencanaan Pembangunan Desa sebagai variabel tak bebas atau dependent variable (Y), dimaksudkan adalah proses pembuatan atau penetapan rencana-rencana pembangunan desa yang berwujud program-program atau proyek-proyek, yang dibuat di tingkat desa oleh pemerintah desa bersama-sama masyarakat setempat melalui Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dalam forum Musyawarah Rencana Pembangunan Desa (Musrenbangdes). Sampai sejauh mana efektivitas perencanaan pembangunan desa dimaksud, akan diukur melalui indikator-indikator sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.
2. Faktor-faktor Penentu Perencanaan Pembangunan Desa secara konseptual didefinisikan sebagai beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi efektivitas perencanaan pembangunan desa. Variabel ini dioperasionalkan ke dalam 2 (dua) sub variabel, yang selanjutnya disebut sebagai variabel-variabel bebas satu, dan dua, yaitu :
 - a. Kepemimpinan sebagai variabel bebas satu (X_1) dimaksudkan adalah

kepemimpinan pemerintahan desa didefinisikan secara konseptual sebagai perilaku atau cara pemimpin bertindak dan bersikap dalam memimpin, menggerakkan dan mempengaruhi perilaku para bawahan (aparatur desa) dan masyarakat (Pengurus/anggota BPD), khususnya di Distrik Ayamaru sehingga mereka mau secara sukarela berpartisipasi dalam proses penyusunan rencana pembangunan desa di desa mereka masing-masing. Variabel ini dapat diamati dari persepsi atau penilaian mereka terhadap penerapan/aplikasi gaya kepemimpinan yang diperankan oleh pemimpin pemerintahan desa dalam mempengaruhi perilaku mereka. Pengukuran variabel ini dilakukan melalui beberapa indikator sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.

- b. Nilai budaya sebagai variabel bebas dua (X_2) adalah nilai-nilai budaya atau kearifan lokal dalam bentuk adat-istiadat Papua yang berlaku dalam masyarakat desa sehingga dapat mempengaruhi perilaku aparat pemerintahan desa dalam merumuskan rencana pembangunan desa di desanya masing-masing.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua karakteristik yang terkait dengan Faktor-faktor penentu (nilai budaya dan kepemimpinan) serta perencanaan pembangunan desa di Distrik Ayamaru Utara Kabupaten Maybrat Provinsi Papua Barat. Distrik Ayamaru Utara terbagi ke dalam 6 (enam) desa, yaitu : desa Aus, Setta, Karetubun, Arne, Yubiah dan desa Yukase. Keenam desa tersebut mempunyai jarak yang cukup berjauhan sehingga sampel desa hanya ditetapkan sebanyak 3 (tiga) desa, yaitu : desa Setta, desa Arne dan desa Yukase, di mana penarikan besar sampel dilakukan secara *purposive random sampling*, yakni besar sampel secara sengaja ditetapkan sebanyak 20 orang yang dijadikan sebagai

responden untuk setiap desa, sementara cara penarikan ke 20 responden tersebut dilakukan secara acak (*random*) sederhana sehingga jumlah keseluruhan responden sebanyak 60 orang.

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Relevan dengan metode deskriptif dan pendekatan kuantitatif, maka instrumen utama yang digunakan untuk menjangkau data primer adalah kuesioner atau daftar pertanyaan penelitian. Sedangkan untuk mendapatkan data sekunder digunakan teknik dokumentasi. Semua data dan informasi dikumpulkan melalui teknik survei dan observasi langsung ke lokasi penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Untuk mendeskripsikan variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya, maka teknik analisis data yang relevan digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif untuk mengetahui kondisi variabel penelitian, dan analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis.

1. Untuk mendeskripsikan variabel-variabel penelitian digunakan teknik analisis tabel frekuensi (analisis persentase) dengan rumus :

$$P = \frac{f_i}{n_i} \times 100\%$$

Di mana :

P = Persentase (%) yang dicari

f_i = Frekuensi sebaris

n_i = Besar sampel sebaris

2. Untuk menguji hipotesis 1 dan 2, tentang variabel-variabel bebas (kepemimpinan pemerintahan = X_1 dan nilai budaya = X_2) secara partial (sendiri-sendiri) terhadap variabel Tak bebas (efektivitas perencanaan pembangunan desa = Y), digunakan teknik

analisis korelasi *product moment* dengan langkah-langkah berikut ini :

- a. Menghitung koefisien korelasi digunakan rumus r-Pearson yang dimodifikasi oleh Sudjana (1983), sebagai berikut :

$$r = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

- b. Untuk mengetahui derajat determinasi (daya penentu/kontribusi) dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat, diperoleh dengan cara mengkwadratkan harga/nilai koefisien korelasi, yaitu $(r)^2$.
 - c. Untuk uji signifikansi hubungan antara variabel, maka nilai r-hitung langsung dikonsultasikan dengan nilai r-tabel pada taraf uji 1 % ($\alpha : 0,01$) dengan dk = n. Apabila hasil uji dinyatakan signifikan, maka akan dilanjutkan dengan analisis regresi parsial (regresi sederhana) dengan menyelesaikan persamaan $\hat{Y} = a + bX$ (Sugiyono, 1997). Teknik analisis ini digunakan untuk menguji pola hubungan fungsional antara variabel-variabel bebas secara terpisah terhadap variabel terikat.
3. Untuk menguji hipotesis 3 digunakan teknik analisis korelasi dan regresi berganda. Semua analisa di bantu dengan program SPSS for windows versi 20 melalui perangkat komputer.

A. Pembahasan

1. Pengaruh Kepemimpinan dan Nilai Budaya Secara Bersama-sama Terhadap Efektivitas Perencanaan Pembangunan Desa

Mengacu pada hasil analisis regresi berganda, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis yang menyatakan "Secara bersama-sama (simultan) kepemimpinan dan nilai budaya berkontribusi positif dan signifikan terhadap efektivitas

perencanaan pembangunan desa di Distrik Ayamuru Utara Kabupaten Maybrat", dapat diterima keberlakuannya dengan sangat meyakinkan. Hal ini ditandai dengan hasil uji signifikansi, dimana F_{hitung} jauh lebih besar dari F_{tabel} ($189,189 > 4,98$) pada taraf signifikansi 1 %.

Sementara itu, diketahui bahwa koefisien korelasi ganda sebesar 0,932 dan koefisien determinasi sebesar 0,869 memberi makna bahwa kuatnya hubungan secara bersama-sama (simultan) variabel-variabel bebas (kepemimpinan dan nilai budaya) dengan efektivitas perencanaan pembangunan desa berada pada kategori "sangat kuat atau erat", sementara kontribusi variabel-variabel bebas (kepemimpinan dan nilai budaya) secara simultan terhadap efektivitas perencanaan pembangunan desa diperoleh sebesar 86,9%. Artinya bahwa efektivitas perencanaan pembangunan desa yang telah dicapai sebesar $\pm 72,83$ %, sebagian terbesar (86,9 %) dipengaruhi secara bersama-sama oleh faktor-faktor kepemimpinan pemerintahan dan nilai budaya, sedangkan sisanya sebesar 13,1 % ditentukan oleh faktor-faktor lainnya.

2. Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Efektivitas Perencanaan Pembangunan Desa

Berdasarkan hasil analisis regresi partial/regresi sederhana telah teruji hipotesis yang menyatakan bahwa "Efektivitas perencanaan pembangunan desa di Distrik Ayamuru Utara Kabupaten Maybrat ditentukan oleh faktor kepemimpinan". Koefisien korelasi sebesar 0,912 dan koefisien determinasi sebesar 0,831 bermakna bahwa di satu sisi, kuatnya keterkaitan atau derajat korelasi antara kepemimpinan pemerintahan desa

dengan efektivitas perencanaan pembangunan desa sebesar 91,2%, sementara di sisi yang lain, besarnya kontribusi kepemimpinan pemerintahan desa terhadap efektivitas perencanaan pembangunan desa, khususnya di Distrik Ayamuru Utara, diperoleh sebesar 83,1%. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa efektivitas perencanaan pembangunan desa yang dicapai rata-rata sebesar 72,83 %, sebagian besar (83,1%) dipengaruhi oleh kepemimpinan pemerintahan desa, sementara sisanya sebesar 16,9 % turut ditentukan oleh faktor lain.

Besarnya kontribusi aspek kepemimpinan terhadap efektivitas perencanaan pembangunan desa, dapat dipahami, karena secara teoritis menurut beberapa ahli, seperti Kartono (1998:163) menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan “Kemampuan mendorong dan mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan bersama dimana kepemimpinan tersebut harus memenuhi kompetensi tertentu agar proses pencapaian tujuan organisasi menjadi lebih mudah. Kompetensi tersebut meliputi : akseptansi/penerimaan dari kelompok, dan pemilikan keahlian khusus pada satu situasi khusus”. Untuk mencapai tujuan suatu organisasi, seperti organisasi pemerintah desa, maka diperlukan perencanaan pembangunan desa yang efektif sehingga dapat mencapai tujuan pembangunan itu sendiri.

3. Pengaruh Nilai Budaya Terhadap Efektivitas Perencanaan Pembangunan Desa

Dari hasil analisis regresi partial telah teruji hipotesis yang menyatakan bahwa “Efektivitas perencanaan

pembangunan desa di Distrik Ayamuru Utara Kabupaten Maybrat turut ditentukan oleh faktor nilai budaya”. Koefisien korelasi sebesar 0,857 dan koefisien determinasi sebesar 0,734 dapat diinterpretasikan bahwa di satu sisi, kuatnya keterkaitan atau derajat korelasi antara nilai budaya (X_2) dengan Efektivitas perencanaan pembangunan desa, sebesar 85,7 %, sementara di sisi yang lain, besarnya kontribusi nilai budaya terhadap Efektivitas perencanaan pembangunan desa, diperoleh sebesar 73,4%.

Realitas ini menunjukkan bahwa rata-rata capaian Efektivitas perencanaan pembangunan desa, sebesar \pm 72,83 %, sebagian besar (73,4%) ditentukan atau dipengaruhi oleh Efektivitas perencanaan pembangunan desa itu sendiri, sedangkan sisanya sebesar 26,6 % turut ditentukan oleh faktor lain. Hal ini bermakna bahwa dengan adanya penerapan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan bidang pemerintahan desa, dapat menumbuhkan sikap mental pemimpin pemerintahan yang produktif sehingga mendorong mereka untuk meningkatkan Efektivitas perencanaan pembangunan desa itu sendiri, khususnya di Distrik Ayamuru Utara kabupaten Maybrat.

Realitas hasil penelitian ini, dari sisi teoritis, dapat dijelaskan bahwa nilai budaya atau budaya organisasi yang berorientasi hasil, tidak semata-mata proses, maka akan mendorong pemimpin pemerintahan desa untuk menyusun perencanaan pembangunan desa yang juga berorientasi hasil. Artinya bahwa dengan menerapkan budaya organisasi yang berorientasi hasil, maka akan menghasilkan

perencanaan pembangunan desa yang lebih efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain :

1. Rata-rata capaian efektivitas perencanaan pembangunan desa di Distrik Ayamaru Utara Kabupaten Maybrat berada pada kategori "sedang" cenderung "tinggi". Kepemimpinan pemerintahan dan nilai budaya secara bersama-sama (simultan) memberikan kontribusi positif terhadap capaian efektivitas perencanaan pembangunan desa, khususnya di Distrik Ayamaru Utara Kabupaten Maybrat.
2. Kepemimpinan pemerintahan desa berada pada kategori "sedang" cenderung "tinggi". Secara partial, kepemimpinan pemerintahan desa berpengaruh positif terhadap capaian efektivitas perencanaan pembangunan desa, khususnya di Distrik Ayamaru Utara Kabupaten Maybrat.
3. Nilai budaya berada pada kategori "sedang" cenderung "tinggi" atau cukup memadai. Secara partial nilai budaya atau budaya organisasi pemerintah desa berpengaruh positif terhadap capaian efektivitas perencanaan pembangunan desa, khususnya di Distrik Ayamaru Utara Kabupaten Maybrat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pemerintahan dan nilai budaya merupakan faktor penentu pencapaian efektivitas perencanaan pembangunan desa, khususnya di Distrik Ayamaru Utara Kabupaten Maybrat.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa implikasi penting yang perlu ditindaklanjuti oleh pihak-pihak terkait untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, khususnya anggota kelompok Simpan Pinjam Perempuan (SPP) sebagai salah satu kelompok sasaran Program Pengembangan Kecamatan. Khusus untuk Distrik Ayamaru Utara Kabupaten Maybrat, implikasi yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Mengingat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan pemerintahan terhadap efektivitas perencanaan pembangunan desa, khususnya di Distrik Ayamaru Utara, sementara kepemimpinan pemerintahan desa masih berada pada kategori "rendah", maka hal ini berimplikasi bahwa orientasi kepemimpinan pemerintahan desa perlu ditingkatkan, dalam artian seyogyanya berorientasi pada gaya kepemimpinan transformasional yang lebih mengedepankan aspek-aspek kharismatik, kreativitas dan inovasi.
2. Pengaruh positif dan signifikan nilai budaya terhadap efektivitas perencanaan pembangunan desa, berimplikasi bahwa nilai budaya organisasi perlu berorientasi hasil, bukan semata-mata berorientasi proses, sehingga kinerja perencanaan dapat ditingkatkan yang pada gilirannya akan mendorong efektivitas keberhasilan pembangunan desa itu sendiri, khususnya di distrik Ayamaru Utara Kabupaten Maybrat.

Daftar Pustaka

- Gibson, Ivancevich, Donnelly, 1995, *Organizations*, Richard. D. Irwin. Inc.
- Handoko, Hani T. 1998. *Manajemen*. Edisi ke-2. Yogyakarta : BPF
- Kamaluddin, Rustian, 1991, *Beberapa Aspek Pembangunan Nasional dan Pembangunan Daerah*, Jakarta : Lembaga Penelitian FE-UI.
- Koontz, H., and O. Donnel. 1986, *Principles Of Management, An Analyses Of Management Function*. (fourth edition), Mc. Graw hill Book Co., N.Y.
- Koontz, Harold, Cyril O'Donnell, Heinz Wehrich, 1989, *Intisari Manajemen (Essentials of Managenemt)*, Edisi keempat, Bina Aksara, Jakarta
- Pamudji, S. 1995, *Kepemimpinan Pemerintahan di Indonesia*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Sudjana, 1983, *Teknik Analisis Regresi Dan Korelasi* (Bagi Para Peneliti), Tarsito, Bandung.
- Sugiyono, 1997, *Metode Penelitian Administrasi*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Terry, George R., 1986, *Asas-Asas Manajemen*, Bandung : Alumni.
- Thoha, Miftah, 1997, *Birokrasi Publik Abad 21 : Agenda Perubahan*, dalam Bey Suryawikarta, *Birokrasi di Indonesia*, Jakarta, Badan Pendidikan dan Pelatihan Departemen Dalam Negeri.
- Tjokrowinoto, Moeljarto, 1996, *Pembangunan : Dilema dan Tantangan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.-